

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik setelah melalui usaha-usaha belajar guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, memiliki fungsi dan tujuan yang harus dicapai. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk membentuk watak dan karakter siswa. Maka, proses pembelajaran yang berjalan harus sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa. Apabila proses pembelajaran sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa, maka pembentukan watak dan karakter siswa akan dapat dengan mudah dilakukan.

Izzaty dkk (2008: 116) membagi masa anak-anak di sekolah dasar menjadi dua fase yaitu masa anak kelas rendah (kelas 1 sampai dengan kelas 3), dan masa anak kelas tinggi (kelas 4 sampai dengan kelas 6). Masa anak kelas rendah berlangsung antara usia 7-9 tahun, sedangkan masa anak kelas tinggi berlangsung antara usia 9-12 tahun. Kelas IV sekolah dasar tergolong pada masa anak kelas tinggi, pada sekolah yang akan penulis teliti menggunakan objek kelas IV yang dimana kelas IV pada sekolah dasar ini tergolong pada masa anak kelas tinggi yaitu usia 9-12 tahun..

Menurut Piaget dalam Syah (2012, hlm.22), tahap perkembangan berpikir anak dibagi menjadi empat tahap yaitu: tahap sensorimotorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (12-15 tahun). Berdasarkan empat tahap perkembangan berpikir yang dibagi oleh Piaget, siswa kelas IV SD yang tergolong pada masa anak kelas tinggi berada di tahap operasional konkret, yaitu berpikir berdasarkan benda nyata yang ada disekitarnya.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa anak pada tahap operasional konkret masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk membantu pengembangan kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari siswa dengan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar.

Mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang mengaitkan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan proses pembelajaran. Mata pelajaran IPA pada dasarnya adalah mata pelajaran yang menyajikan benda-benda konkret sebagai sumber belajar utamanya. Sehingga dibutuhkan keterlibatan siswa secara langsung, karena pengalaman belajar yang didapat siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu proses pembelajaran yang berlangsung.

Menurut Muslichah (2006, hlm.23) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga siswa dapat berfikir kritis dan objektif. Dengan demikian, jelaslah bahwa

dalam mempelajari IPA, keterlibatan siswa dalam melakukan proses pengamatan secara langsung untuk memecahkan masalah sangat diperlukan agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran IPA masih terpengaruh oleh paradigma pendidikan lama, yaitu pembelajaran berpusat pada guru, sementara siswa sebagai "gelas kosong" yang harus siap diisi sesuai kemampuan guru. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya mendengarkan dan mencatat konsep-konsep abstrak yang disampaikan guru, tanpa bisa mengkritisi apa arti konsep itu.

Saat mengerjakan soal latihan, siswa mungkin dapat mengerjakan soal-soal yang setipe dengan yang dicontohkan guru, namun pada saat ada soal yang membutuhkan pemahaman konsep, siswa akan merasa kesulitan dalam menyelesaikannya, sebab mereka bukan belajar memahami konsep, tetapi mencatat konsep.

Hal serupa juga terjadi di SDN 147 Citarip barat Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, proses pembelajaran IPA di SDN 147 Citarip barat Bandung masih berjalan satu jalur (*one way*), maka dengan ini sangat jelas bahwa amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif guna mengembangkan potensi siswa yang terhambat.

Disisi lain, dalam pengamatan peneliti juga terlihat guru masih menjadi satu-satunya sumber informasi yang memberikan pengetahuan dengan menggunakan metode ceramah, mencatat, dan hanya menjelaskan materi secara *text book*. Penggunaan metode demikian dikhawatirkan dapat meningkatkan tingkat kejenuhan siswa dalam belajar, terlebih lagi penugasan yang diberikan oleh guru adalah dengan cara menghafal.

Terlihat jelas bahwa siswa yang paling cepat menghafal materi akan mendapat nilai yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan siswa hanya terfokus pada bagaimana cara menghafal materi bukan memahami materi dengan baik. Sedangkan kita semua tahu bahwa kemampuan mengingat tidak jauh lebih baik daripada kemampuan memahami.

Pada dasarnya kemampuan siswa dalam mengingat hafalan materi hanya berlangsung sesaat. Terbukti dengan adanya pengulangan materi di minggu selanjutnya, siswa hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang telah dihafal. Penerapan cara mengajar seperti ini ternyata tidak memberikan alternatif yang sesuai untuk pembelajaran IPA.

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini berpengaruh pada prestasi belajar IPA yang didapat siswa kelas IV SDN 147 Citarip barat Bandung

Pembelajaran IPA yang diharapkan terjadi di lapangan adalah pembelajaran yang bersifat langsung. Pembelajaran yang bersifat langsung akan membuat siswa membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri adalah dengan membuat siswa mencari ilustrasi dari informasi yang diberikan oleh guru untuk kemudian dibangun pola-pola berpikir tertentu.

Pembangunan pola- pola berpikir ini dilakukan secara induktif. Proses mengamati secara terstruktur, menganalisis, dan menyimpulkan dari pembelajaran induktif akan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Proses belajar secara induktif ini dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis masalah yang disebut *Problem Based Learning* (PBL).

Sehingga penerapan model PBL ini diharapkan mampu menjadi alternatif peningkatan aktivitas belajar siswa di dalam kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA.

Dalam eksperimen ini penulis akan menyebarkan survey di siswa kelas IV SDN 147 Citarip barat Bandung untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya metode problem based learning pada prestasi siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dalam mata pelajaran ipa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat permasalahan tersebut kedalam penelitian Eksperimen yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman Dalam Mata Pelajaran Ipa

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan belajar mengajar masih bersifat satu jalur (*one way*).
- 2) Aktivitas belajar siswa masih terpaku pada kegiatan menghafal, mencatat materi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 3) Proses pembelajaran masih terpaku pada buku teks (*text book*).
- 4) Metode yang digunakan adalah metode ceramah yang diiringi dengan penjelasan, pembagian tugas, dan latihan.
- 5) Nilai UTS mata pelajaran IPA rata-rata masih di bawah KKM sebesar 75,00.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh penggunaan model PBL terhadap prestasi belajar IPA aspek kognitif siswa kelas IV SDN 147 Citarip barat Bandung ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model PBL terhadap prestasi belajar IPA aspek kognitif siswa kelas IV SDN 147 Citarip barat Bandung .

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga prestasi belajar meningkat.

#### **b. Bagi Guru**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik khususnya dalam penggunaan model pembelajaran.

2. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengotimalkan kinerja peneliti sebagai calon pendidik dalam mencetak siswa-siswi yang aktif, mampu berpikir kritis, dan terampil.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian-penelitian sejenis dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu di bidang pendidikan.

## **2. Manfaat Teoritis**

Memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar IPA siswa.

## **F. Definisi Operasional**

Prestasi belajar merupakan kemampuan seseorang dalam pencapaian berpikir yang tinggi. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.

Badudu (2003: 258) menjelaskan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau sudah diusahakan siswa dari proses pembelajaran dalam waktu tertentu.

Sedangkan menurut pendapat Djamarah (2008: 54), prestasi belajar pada hakekatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar.

Selanjutnya, Nasution (2004:54) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat.

Carin dan Sund dalam Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 24) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

Menurut Wahyana dalam Trianto (2011: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Sedangkan

menurut Trianto (2011: 136-137) mengatakan bahwa: IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Istilah *Problem Based Learning* berasal dari bahasa Inggris yang berarti suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Menurut Kusnandar (2011: 306), belajar berbasis masalah yaitu:

suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Ngalimun (2013: 90) menyatakan: dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut.

Oleh sebab itu, pelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Selanjutnya Bern dan Erickson dalam Komalasari (2015: 59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

## **G. Sistematika Skripsi**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisikan uraian pendahuluan skripsi yakni, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

## **Bab II Kajian Teoretis**

Berisikan kajian teori dan kaitannya dengan kompetensi yang akan diteliti. Hasil penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian, ruang lingkup kompetensi pedagogic dan indikator kompetensi pedagogik. Kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian serta asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

## **Bab III Metode Penelitian**

Bab III membahas tentang metode penelitian yaitu rangkaian kegiatan penelitian yang dipilih oleh peneliti. Bab ini berisikan metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam mendapatkan jawaban atas pertanyaan peneliti yang dilakukan di SDN 147 Citarip Barat Bandung.

## **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab IV terdiri dari **deskripsi hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang ditetapkan, pembahasan penelitian tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan.** Pada bagian ini adalah uraian tentang data yang terkumpul dari hasil pengolahan data yang berasal dari SDN 147 Citarip Barat Bandung.

## **Bab V Simpulan dan Saran**

Pada Bab V ini berisikan simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian di SDN 147 Citarip Barat Bandung.

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

Pada struktur organisasi skripsi merupakan gambaran dari susunan skripsi yang terdiri dari V bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang pada akhirnya tersusun sesuai dengan struktur organisasi penulisan skripsi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badudu, JS. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing Alam Bahasa Indonesia*. Kompas: Jakarta
- Djamarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Izzaty, Rita Eka. dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Press: Yogyakarta
- Kusnandar. 2011. *Guru Profesional*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Muslichah, Asyari. 2006. *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di SD*. Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan
- Nasution, S. 2004. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara: Jakarta